

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dunia pendidikan adalah salah satu bidang yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat sekarang ini, terlebih lagi dengan adanya program pemerintah yang mewajibkan seorang anak untuk bersekolah selama 9 tahun (SD – SMP). Memang faktor internal atau kemampuan belajar dari anak itu sendiri adalah faktor yang mempengaruhi kondisi belajar anak, namun selain faktor internal banyak juga factor eksternal yang mempengaruhi kemampuan belajar anak tersebut.

Karakteristik anak ketika berada di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kelas rendah dan kelas atas. Kelas-kelas rendah terdiri dari kelas satu sampai tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi terdiri dari kelas empat sampai enam. Memang faktor internal atau kemampuan belajar dari anak itu sendiri adalah faktor yang mempengaruhi kondisi belajar anak, namun selain faktor internal banyak juga faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan belajar anak tersebut. Walaupun ada 2 faktor yang berbeda, namun keduanya berkesinambungan.

Faktor internal adalah kemampuan dari anak itu sendiri, sementara faktor eksternal adalah pengaruh dari lingkungan belajar anak tersebut, namun faktor eksternal tadi sangat mempengaruhi proses belajar anak dan menyebabkan *human error* pada anak tersebut. Keluaran atau akibat dari *human error* anak tadi yang menyebabkan menurunnya kualitas anak dalam menyerap ilmu pada suatu proses belajar. Anak-anak perlu lingkungan yang mendukung untuk bisa belajar dan berkonsentrasi dengan baik dengan didukung lingkungan sekitar atau faktor eksternal tadi seperti mendapatkan cahaya yang cukup, suhu yang tidak panas namun tidak terlalu dingin, sirkulasi yang baik, pengaplikasian warna yang tepat, dan lainnya.

Semakin berkembangnya isu tentang pendidikan tentu mempengaruhi bermunculannya sekolah-sekolah dasar negeri maupun swasta di berbagai daerah, tidak terkecuali pada kota Bandung. Bandung yang tergolong sebagai kota yang

maju ternyata masih memiliki sekolah-sekolah yang bangunannya kurang baik untuk digunakan sebagai sarana belajar mengajar. Hal ini tentu mempengaruhi kualitas sekolah dasar secara fisik dimana cukup banyak sekolah yang mengesampingkan masalah elemen interior. Contohnya kurangnya pencahayaan alami maupun buatan pada kelas, tata letak yang tidak terorganisir dengan baik sehingga membuat sirkulasi pada kelas kurang nyaman, penggunaan warna yang tidak sesuai dengan kebutuhan, dan lain-lain. Kadang hal-hal kecil tersebut yang membuat berkurangnya kenyamanan pengguna sehingga mengurangi kualitas belajar anak. Dari standar yang sudah ada, sayangnya masih banyak sekolah yang belum mengaplikasikan standar tersebut ke dalam bangunan sekolah.

Sekolah dasar yang ada sekarang ini kebanyakan hanya menyediakan fasilitas untuk anak biasa atau bukan anak berkebutuhan khusus (autis), sementara kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus atau anak autis untuk bersekolah normal juga merupakan suatu hal yang penting karena anak-anak autis juga butuh sarana bersosialisasi dengan teman sebaya mereka, baik yang normal ataupun yang sama-sama berkebutuhan khusus. Presentase anak autis pada sekolah umum yang telah ada dari mulai 10% - 20% dari seluruh siswa yang ada. Tingkat dari keparahan anak autis pun berbeda-beda, ada yang bisa tenang seharian duduk di dalam kelas namun ada yang hiperaktif sehingga butuh terapi khusus agar bisa lebih terkontrol dan dapat berangsur-angsur membaik. Rata-rata sekarang ini sekolah-sekolah yang menerima anak autis adalah sekolah-sekolah swasta yang sebagian besar adalah sekolah full day, dimana jam sekolah siswa siswi berlangsung dari pagi hingga sore hari. Sampai saat ini masih sedikit sekolah yang memfasilitasi antara sarana belajar normal dan sarana terapi sekaligus dalam satu bangunan, sekolah dan tempat terapi untuk anak autis padahal ketika kedua sarana tersebut digabungkan banyak sekali manfaat yang ditimbulkan diantaranya anak-anak biasa dan anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi dan saling mengerti satu sama lain (toleransi memahami perbedaan), memfasilitasi anak autis untuk dapat bersekolah normal, dan lain-lain.

SD Mutiara Bunda adalah salah satu SD swasta di Bandung, terletak di jalan Jl. Arcamanik Endah No.3, Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat. Sekolah yang berdiri sejak 2001 ini tergolong sebagai sekolah swasta yang menerapkan full day

pada jam belajar mengajarnya, sehingga anak belajar di sekolah mulai pukul 07.30 – 14.30 WIB. SD Mutiara Bunda adalah sekolah inklusif yang menghargai potensi dan keunikan anak, dan semua anak punya hak yang sama untuk belajar dan berteman sesuai dengan kondisi dari anak itu sendiri. Untuk itu SD Mutiara Bunda adalah salah satu sekolah yang menerima anak biasa dan anak berkebutuhan khusus sebagai siswa-siswinya.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

- Dengan kondisi existing bangunan yang sudah ada, ruang dalam kelas masih kurang terkonsep (dari mulai tata letak, warna, bentuk, dan lainnya) sehingga dari setiap kelas belum terlihat “benang merah” yang menghubungkan satu sama lain
- Masih sedikit sekolah yang dapat menggabungkan antara sekolah umum dan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus dengan menggabungkan tempat terapi di dalam satu kawasan
- Peletakan antar area dan ruang belum terlalu efektif, contohnya letak ruang guru olahraga berjauhan dengan lapangan sementara bangunan yang terletak diperlakukan sebelah lapangan dipakai untuk ruang guru science
- Tidak ada perlakuan khusus pada kelas yang digunakan untuk proses belajar-mengajar yang digunakan oleh anak biasa dan anak berkebutuhan khusus contohnya pada SD Mutiara Bunda Bandung yang menerima anak autis di setiap kelasnya, tidak di diterapkan apapun baik itu dari warna ataupun material.
- Warna yang bermacam-macam dalam satu ruangan dan warna yang terlalu gelap yang digunakan untuk mewarnai interior kelas terkadang membuat pengguna atau anak itu sendiri menjadi tidak konsentrasi, mengantuk dan pandangannya teralihkan oleh yang ada di sekitarnya. Contohnya pada ruang kelas, pengaplikasian warna pada elemen interiornya seperti dinding maupun furniture diaplikasikan secara random.

- Kurangnya kemampuan interaksi anak berkebutuhan khusus dengan anak normal karena tidak dikenalkan dari kecil sehingga anak butuh waktu untuk beradaptasi

1.3 RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana merancang sekolah, tempat terapi autis dan kelas khusus maupun umum yang baik dan nyaman digunakan oleh anak biasa dan anak autis?
- Warna dan bentuk apakah yang baik digunakan untuk kelas umum, kelas khusus dan elemen interior pada bangunan sekolah?

1.4 TUJUAN DAN SASARAN PERANCANGAN

Merancang sekolah dasar yang layak untuk digunakan sebagai fasilitas belajar mengajar baik itu di kelas normal maupun kelas khusus

Sasaran :

- Mengetahui warna dan bentuk yang baik untuk diaplikasikan di dalam ruang kelas sekolah dasar agar dapat menunjang proses belajar anak baik itu di kelas normal ataupun kelas khusus
- Pengaplikasian material yang tepat pada kelas terutama pada fasilitas untuk anak autis agar tidak berbahaya ketika digunakan oleh anak
- Memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami agar anak dapat menghirup oksigen alami dengan baik dan dapat berkonsentrasi secara maksimal

1.5 MANFAAT PERANCANGAN

Dapat menjadi acuan bagi sekolah yang bersangkutan, ataupun bagi sekolah dengan jenis yang sama, untuk mendesain suatu sekolah dengan fasilitas terapi untuk anak autis didalamnya.

1.6 RUANG LINGKUP / BATASAN PERANCANGAN

Perancangan ini akan dilakukan di Sekolah Dasar Mutiara Bunda yang terletak di kota Bandung. Perancangan ini mencakup kelas dari tingkatan 1-6, fasilitas pendukung belajar, dan tempat terapi umum untuk anak autis yang diperuntukan kepada siswa/siswi berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah tersebut dimana anak masih dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak ke remaja sehingga anak masih beradaptasi dengan proses belajar mengajar begitu pula dengan kondisi fisik bangunan dari sekolah itu sendiri.

1.7 METODE PERANCANGAN

Proses perancangan SD Mutiara Bunda ini menggunakan metode perancangan:

a. Analisis

Proses analisis ini didapat dari data-data, orientasi dan kesimpulan yang ada pada bangunan existing.

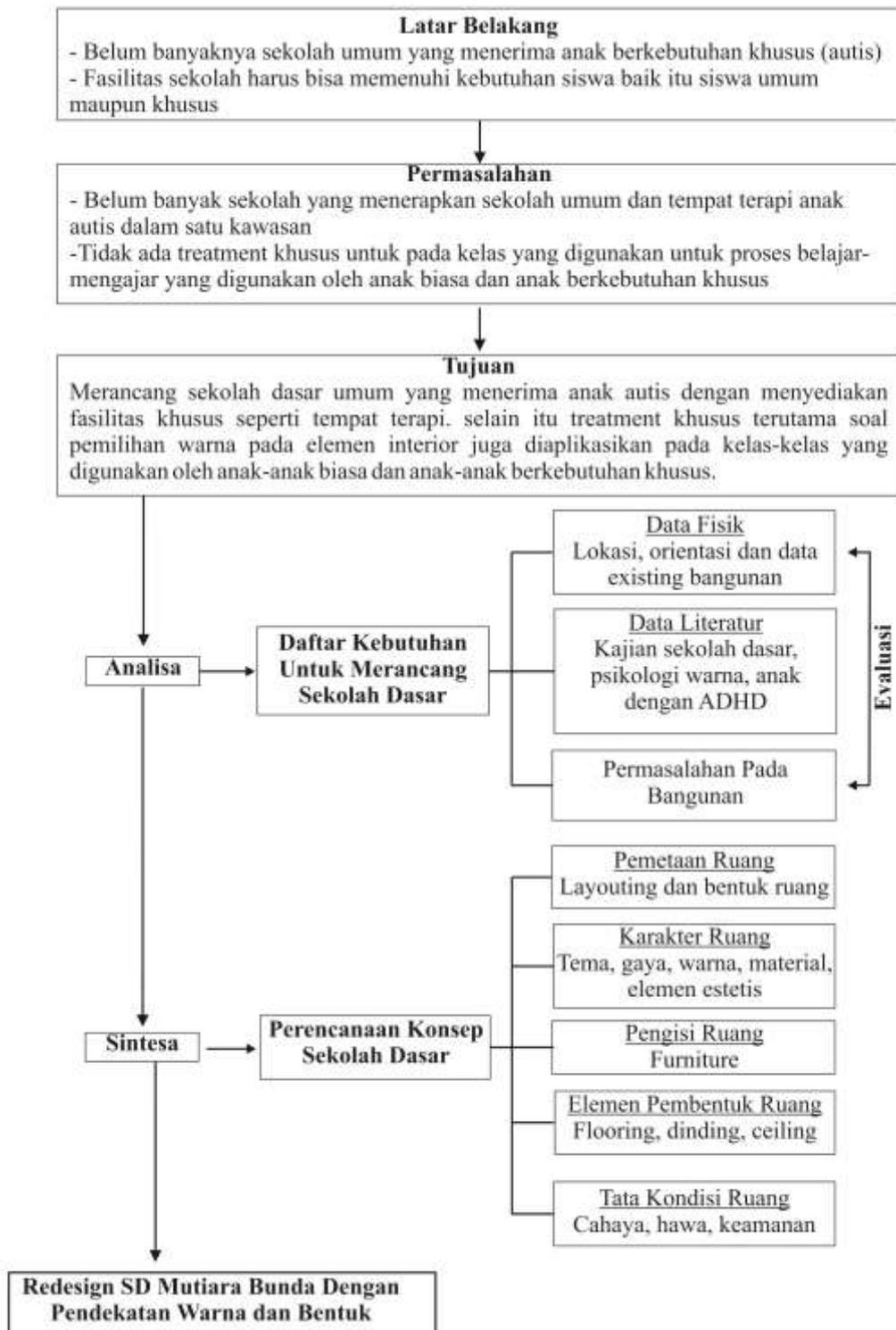
b. Sintesis

Proses sintesis ini adalah konsep perancangan berupa program-program dan rancangan fisik yang dimasukkan kedalam elemen perancangan untuk mencapai perencanaan interior sekolah dasar yang baik.

c. Pendekatan Warna

Anak-anak yang tergolong sebagai *visual learner* tentu pengaplikasian warna pada elemen interior baik itu di kelas maupun pada bangunan lainnya akan menjadi pusat perhatian bagi anak. Untuk itu perlu pengaplikasian warna yang tepat agar efeknya baik terhadap anak-anak.

1.8 KERANGKA PERANCANGAN



1.9 SISTEMATIKA PERANCANGAN

- **BAB 1 Pendahuluan**

Bab 1 ini berisi tentang isu yang akan diangkat pada perancangan ini, meliputi latar belakang perancangan, identifikasi masalah perancangan, rumusan masalah perancangan, tujuan dan sasaran perancangan, ruang lingkup perancangan, metode perancangan, kerangka perancangan dan sistematika penulisan.

- **BAB 2 Kajian Literatur dan Data Perancangan**

Bab 2 ini meliputi kajian literatur yang mendukung perancangan meliputi kajian tentang sekolah dasar, kajian perkembangan anak, anak dengan ADHD (attention deficit hyperactivity disorder) dan psikologi warna.

- **BAB 3 Konsep Perancangan Desain Interior**

Bab 3 berisi tentang konsep perancangan yang meliputi tema umum dan suasana yang diharapkan, organisasi ruang dan layout furniture, konsep visual (konsep bentuk, konsep material dan konsep warna) dan persyaratan umum ruang (pencahayaan, perhawaan, pengkondisian ruang, keamanan dan pengolahan furniture)

- **BAB 4 Konsep Perancangan Visual Denah Khusus**

Bab 4 ini berisi tentang pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang, penyelesaian interior dan penyelesaian furniture.

- **BAB 5 Kesimpulan dan Saran**

Pada bab 5 berisi tentang kesimpulan dari hasil perancangan dan saran.